

STRATEGI GURU DALAM PENERAPAN MATERI KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS PADA PEMBELAJARAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Dea Putri¹, Rizki Surya Amanda², Uswatul Hasni³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Jambi

¹dea2022putri@gmail.com, ²rizkisurya@unja.ac.id,

³uswatulhasni@unja.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by preliminary observations showing that the critical reasoning skills of 5-6 year old children are still developing in various ways. This study aims to determine the strategies used by teachers in the critical reasoning skills material applied in the learning of 5-6 year old. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity is tested by triangulation of sources and techniques. The results show that teachers' strategies are carried out in a planned manner through active and creative learning, such as playing, experiments, role-playing, discussions, questions and answers, habituation, group work, and reinforcement in the form of praise and stickers. This strategy encourages children to be more active in asking questions, expressing opinions, working together, and solving simple problems even though their development still varies. Thus, teacher strategies play a significant role in stimulating critical reasoning skills in 5-6-year-old children at Pertiwi II Kindergarten in Jambi.

Keywords: teacher strategies, critical reasoning, 5-6-year-old children

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis anak usia 5–6 tahun masih berkembang secara beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru dalam materi kemampuan bernalar kritis diterapkan dalam pembelajaran anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilakukan secara terencana melalui pembelajaran aktif dan kreatif, seperti bermain, eksperimen, bermain peran, diskusi, tanya jawab, pembiasaan, kerja kelompok, serta penguatan berupa pujian dan stiker. Strategi ini mendorong anak lebih aktif bertanya, berpendapat, bekerja sama, dan memecahkan masalah sederhana meskipun

perkembangannya masih bervariasi. Dengan demikian, strategi guru berperan penting dalam menstimulasi kemampuan bernalar kritis anak usia 5–6 tahun.

Kata Kunci: strategi guru, bernalar kritis, anak usia 5-6

A. Pendahuluan

Anak usia dini yang berada dalam usia 5–6 tahun, sedang melalui masa perkembangan yang sangat cepat. Berdasarkan teori perkembangan Piaget, anak-anak dalam usia ini termasuk dalam tahap praoperasional (2–7 tahun). Pada tahap ini, mereka mulai menggambarkan dunia sekitar mereka menggunakan simbol, kata, dan gambar. Hal ini menunjukkan kemampuan bernalar secara simbolis yang semakin berkembang, serta kemampuan untuk memahami hubungan antara informasi yang diperoleh melalui indra dan tindakan fisik. Pemikiran anak-anak 2 pada tahap ini tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis (Wahyuni et al, 2022). Oleh karena itu, perlu memberikan rangsangan di berbagai aspek pertumbuhan anak seperti fisik, bahasa, sosial-emosional, moral, seni, dan salah satunya kognitif sangat penting agar anak bisa berkembang dengan baik.

Aspek kognitif adalah salah satu bagian penting dalam

pertumbuhan anak usia dini. Kemajuan kognitif membantu anak mengenali, memahami, serta bernalar tentang informasi, sehingga bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Retnaningrum et al, 2021). Menurut Trisnani (2020), salah satu kemampuan yang termasuk ke dalam perkembangan kognitif adalah kemampuan bernalar kritis. Kemampuan ini melibatkan kemampuan bernalar analitis, logis, reflektif, serta mampu membedakan antara informasi yang penting dan tidak penting. Pada anak usia dini, kemampuan bernalar kritis terlihat dari hal-hal sederhana seperti bertanya, membandingkan benda-benda, mencari alasan, serta mencoba menemukan cara menyelesaikan masalah yang dihadapi (Ernawati & Rahmawati 2022).

Menurut Peter & Faclon dalam Zakaria et al (2021), bernalar kritis melibatkan kemampuan untuk bernalar secara berbeda, menarik kesimpulan, serta menyelesaikan masalah. Sedangkan menurut Enis dalam Rahmawati et al (2023),

Kemampuan bernalar kritis terdiri dari lima indikator utama. Pertama, memberikan penjelasan yang mudah dipahami. Kedua, membangun dasar-dasar bernalar. 3 Ketiga, membuat kesimpulan. Keempat, memberikan penjelasan yang lebih dalam. Kelima, merencanakan strategi dan cara-cara yang tepat. Jika kemampuan ini dilatih sejak kecil, anak akan terbiasa bernalar secara logis, lebih mandiri, percaya diri, dan mampu membuat keputusan sederhana secara tepat. Sebaliknya, jika kemampuan ini kurang dikembangkan, anak cenderung pasif, meniru orang lain tanpa memahami, serta kesulitan menghadapi situasi baru. Dengan demikian, kemampuan bernalar kritis tidak hanya penting dalam proses belajar di sekolah, tetapi juga penting dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Mengembangkan kemampuan bernalar kritis dari usia dini memiliki dampak positif terhadap anak. Anak yang terbiasa bernalar kritis cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih kreatif dalam mencari solusi. Dalam jangka waktu yang lebih lama, kemampuan ini membantu anak

lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya karena mereka lebih mandiri dalam belajar, lebih mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang logis, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan mampu menghadapi tantangan di abad ke-21 melalui keterampilan bernalar kritis (Hulu et al, 2024). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis anak-anak Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari laporan PISA OECD tahun 2018, di mana siswa Indonesia secara terus-menerus menunjukkan skor yang relatif rendah dalam tiga bidang, yaitu literasi, matematika, dan sains. Kebanyakan siswa hanya mampu menjawab soal-soal pada tingkat kemampuan dasar, sementara hanya sedikit yang mampu menjawab soal-soal yang memerlukan analisis, penalaran, dan evaluasi (Belfali, 2019). Salah satu sebabnya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang sesuai, sehingga membuat kemampuan bernalar kritis siswa di Indonesia terlihat rendah (Hartati et al, 2020). Selain itu, metode belajar yang masih banyak mengandalkan hafalan, kurang mendorong anak untuk eksplorasi, serta tidak memberi

banyak kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau bereksperimen. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara pentingnya bernalar kritis dengan cara mengajar yang biasa terjadi di sekolah. Karena itu, peran guru sangat penting dalam memilih metode mengajar yang bisa mendorong kemampuan bernalar kritis anak.

Upaya pemerintah dalam menghadapi tantangan tersebut dilakukan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang meliputi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Hasni et al, 2024). Salah satu aspek utama dari Profil Pelajar Pancasila adalah kemampuan “bernalar kritis”, yang membantu siswa belajar untuk menganalisis informasi, menilai argumen, serta mencari solusi dalam kehidupan

sehari-hari. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menerapkan prinsip kurikulum mendalam, di mana tujuan pembelajaran tidak hanya fokus pada berapa banyak materi yang harus dikuasai, melainkan pada tingkat pemahaman yang dalam dan menyeluruh. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kurikulum mendalam bisa diwujudkan lewat penjelajahan tema atau proyek yang berkelanjutan, serta memberi anak cukup waktu untuk benar-benar memahami dan menghubungkan pengalaman belajarnya (Luly, 2021).

TK Adalah sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menjalankan P5 selama lebih dari tiga tahun. Karena itu, sekolah ini cocok dijadikan tempat penelitian, karena sudah punya pengalaman dalam menggabungkan metode belajar yang bisa melatih kemampuan bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis ini sudah mulai terlihat dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Guru telah membangun kemampuan bernalar anak dengan berbagai kegiatan, seperti eksperimen sederhana, kreativitas, serta mengenalkan teknologi dengan menunjukkan

peralatan yang digunakan sehari-hari. Selain itu, Guru juga memanfaatkan media edukasi dan permainan yang melatih anak dalam bernalar kritis, bekerja sama, serta berkeaktifitas, seperti bermain peran dan bermain plastisin. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian pada pengembangan kemampuan bernalar kritis anak. Selain itu, Guru menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi kelompok kecil dan diskusi kelas untuk mendorong kemampuan bernalar kritis anak. Dalam diskusi tersebut, anak diajarkan untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat teman, serta belajar menghargai perspektif orang lain. Terlihat bahwa respons anak dalam belajar bernalar kritis masih beragam. Beberapa anak terlihat mandiri, aktif bertanya, dan mulai berani menyampaikan pendapat mereka. Mereka mampu menunjukkan kemampuan bernalar kritis dengan memberikan ide atau solusi sederhana saat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Namun, ada anak lain yang masih pasif, cenderung meniru jawaban teman, dan belum berani bertanya atau menyampaikan pendapat. Perbedaan

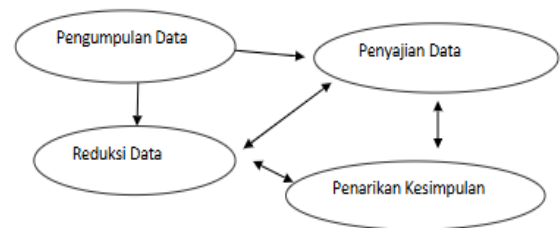
ini menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis anak berkembang secara tidak merata.

Dengan demikian, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai strategi guru dalam menerapkan materi kemampuan bernalar kritis di Sekolah. Penelitian ini berjudul "Strategi Guru dalam Penerapan Materi Kemampuan Bernalar Kritis pada Pembelajaran Anak Usia 5–6 Tahun".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah pada kelas kelompok B. Jenis penelitian ini Adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini akan menggambarkan serta menjelaskan strategi yang digunakan guru di Sekolah dalam menerapkan kemampuan bernalar kritis pada pembelajaran anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh oleh peneliti di lapangan secara langsung, data primer mencakup hasil wawancara dengan guru kelas B, deskripsi perilaku anak-anak selama proses pembelajaran, serta interaksi yang diamati di dalam kelas, sedangkan data sekunder merupakan

data yang diperoleh melalui sumber yang sudah ada, itu berupa dokumen-dokumen, atau arsip yang dibutuhkan terkait sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas B sekaligus pendidik atau pengajar dalam penerapan kemampuan bernalar kritis, observasi terhadap seluruh anak-anak di kelas B usia 5-6 tahun yang berjumlah 12 orang. Dan dokumentasi berupa hasil foto, rekaman video ataupun suara saat penelitian berlangsung. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mengkaji validitas atau keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi langsung, dan dokumen yang relevan.



Gambar 1. Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Sumber : Miles dan Huberman (Qomaruddin and Sa'diyah 2024)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

1. Guru Menggunakan Pembelajaran Aktif dan Kreatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menerapkan pembelajaran aktif dan kreatif dengan melibatkan anak secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari kegiatan pembuka, inti, hingga penutup. Pada kegiatan inti, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi mengarahkan anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang menuntut keterlibatan fisik dan mental. guru menggunakan berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi langsung anak, seperti bermain peran, diskusi kelompok, tanya jawab, eksperimen sederhana, serta pemanfaatan media pembelajaran berupa plastisin dan alat peraga lainnya. Melalui kegiatan tersebut,

anak diberikan kesempatan untuk mengamati, mencoba, mengemukakan pendapat, serta menemukan jawaban secara mandiri maupun bersama teman.

Pada kegiatan mengelompokkan benda, misalnya, guru menyediakan berbagai media seperti balok warna, kartu bentuk, dan benda konkret lainnya. Anak diminta mengamati, membandingkan, kemudian mengelompokkan sesuai dengan kriteria tertentu seperti warna, bentuk, atau ukuran. Guru juga secara konsisten memberikan pertanyaan terbuka yang menstimulasi proses berpikir anak, seperti “Mengapa balok ini bisa berdiri?” atau “Apa yang terjadi jika warnanya dicampur?”. Pertanyaan tersebut tidak langsung dijawab oleh guru, melainkan dikembalikan kepada anak untuk dipikirkan dan dijelaskan alasannya. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat aktif bergerak, mencoba alat dan bahan, berdiskusi dalam kelompok kecil, serta berani mengemukakan pendapat ketika diminta menjelaskan hasil pekerjaannya. Anak juga tampak tidak ragu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan.

2. Guru menggunakan pembiasaan pada anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, merapikan alat bermain setelah digunakan, menunggu giliran, serta mengikuti kegiatan bernyanyi dan senam bersama. Kegiatan pembiasaan ini membantu anak memahami aturan dan prosedur dalam pembelajaran sehingga anak mampu mengikuti kegiatan secara tertib dan terarah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak menunjukkan sikap mandiri dalam menyiapkan dan merapikan alat bermain, serta mampu mengikuti urutan kegiatan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Pembiasaan juga berperan dalam membentuk pola berpikir yang sistematis karena anak terbiasa melakukan kegiatan sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan.

3. Guru melatih interaksi sosial pada anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru memberikan berbagai kegiatan yang

mendorong anak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya, seperti kerja kelompok, diskusi, dan bermain peran. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, berbagi alat dan bahan, serta saling bertukar pendapat. Anak juga terlihat mampu mendengarkan pendapat teman sebelum memberikan tanggapan, sehingga terjadi proses komunikasi dua arah dalam kelompok. Interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami berbagai sudut pandang dan mencari solusi secara bersama-sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak, khususnya dalam hal mengemukakan pendapat, mempertimbangkan pendapat orang lain, serta mengambil keputusan secara sederhana.

4. Guru memberikan reward pada anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pemberian reward dilakukan sebagai bentuk penguatan positif terhadap perilaku dan partisipasi anak dalam

pembelajaran. Reward yang diberikan berupa pujian verbal, tepuk tangan bersama, serta pemberian stiker kepada anak yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, maupun berusaha menyelesaikan tugas. Pemberian reward dilakukan secara langsung setelah anak menunjukkan perilaku yang diharapkan sehingga anak merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan. Pemberian reward tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi, rasa percaya diri, dan keberanian anak dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Anak menjadi lebih antusias untuk mencoba, tidak takut melakukan kesalahan, serta lebih aktif dalam menyampaikan pendapat

Pembahasan

Guru menerapkan pembelajaran aktif dan kreatif sebagai strategi utama dalam menstimulasi kemampuan bernalar kritis anak usia 5–6 tahun. Pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bermain puzzle, bermain balok, eksperimen sederhana, bermain peran, bercerita, dan tanya jawab. Strategi ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang dikemukakan oleh Piaget, yang menyatakan pembelajaran konstruktivisme

merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Mandar & Sihono, 2025), teori konstruktivisme menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk transformasi pendidikan, menekankan peran sentral siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. pembelajaran bukan lagi sekadar proses transfer informasi dari guru ke siswa, melainkan sebuah perjalanan aktif di mana siswa secara mandiri membangun pemahaman mereka sendiri (Azzahra et al, 2025). Ketika anak terlibat aktif dalam kegiatan bermain dan bereksperimen, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan sederhana.

Selain itu, penerapan pembelajaran aktif dan kreatif juga sejalan dengan pendapat Romlah (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus berorientasi pada bermain sambil belajar, karena melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan bernalar, kreativitas, serta keterampilan sosial secara

optimal. Selain itu, menurut Wahyuni (2020) bermain sambil belajar merupakan kegiatan yang dilakukan orang seorang anak di usia dini yang dilakukan dengan perasaan senang, tanpa paksaan, namun memiliki pola-pola yang diharapkan mampu menciptakan hasil guna perkembangan baik bagi dirianak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi melibatkan anak sebagai subjek pembelajaran. Anak diberi kesempatan untuk tampil di depan kelas, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali pengalaman belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembiasaan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan seperti berbaris sebelum masuk kelas, berdoa, bernyanyi, bercerita, serta tanya jawab saat pulang sekolah dilakukan secara berulang dan terstruktur. Menurut teori pembiasaan, perilaku dan kemampuan anak dapat terbentuk melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang kondusif (Amalia & Harfiani, 2024). Hal ini

diperkuat oleh pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan memengaruhi pola bernalar dan perilaku anak di masa selanjutnya (Sudarto & Adprijadi, 2020)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru secara aktif melatih interaksi sosial anak melalui kegiatan kelompok, diskusi sederhana, bermain peran, serta pengaturan tempat duduk melingkar. Strategi ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sosialnya (Sudarto & Adprijadi, 2020). Melalui interaksi dengan teman sebaya dan bimbingan guru, anak belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

D. Kesimpulan

Strategi yang digunakan oleh guru dalam menstimulasi kemampuan bernalar kritis anak usia 5–6 tahun telah dilaksanakan secara optimal dan terencana. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi yang

digunakan oleh guru dalam materi kemampuan bernalar kritis diterapkan dalam pembelajaran anak usia 5–6 tahun. Strategi yang digunakan oleh guru menerapkan pembelajaran aktif dan kreatif melalui berbagai kegiatan bermain, eksperimen sederhana, bermain peran, diskusi, serta tanya jawab. Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari, seperti berdoa, bernyanyi, bercerita, baris-berbaris, serta tanya jawab. Guru juga melatih interaksi sosial anak melalui kegiatan kelompok, bermain peran, diskusi sederhana, serta pengaturan tempat duduk melingkar. Interaksi sosial yang terbangun dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan bernalar kritis anak. Guru juga memberikan reward berupa pujian verbal, tepuk tangan, dan stiker menjadi bentuk penguatan positif yang mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keberanian anak dalam berpartisipasi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. P., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Hartati, S. H., Koto, I. K., & Hambali, D. H. (2020). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis dan Kecakapan Kerjasama pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 32 Bengkulu Tengah. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(2), 98–112. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i2.12330>
- Hasni, U., Simaremare, T. P., Taufika, R., Amanda, R. S., Indryani, I., & Yantoro, Y. (2024). Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini sebagai Wujud Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 61–72. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10227>
- Hulu, A., Amazihono, E., Tamba, M. I., Panggabean, W. R., Sinurat, N. M., & Zalukhu, S. (2024). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Paud KB Ananda. *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2024, 244–251.
- Mandar, Y., & Sihono. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(April), 223–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.829>
- Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. 2024. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Journal of Management, Accounting and Administration Vol. 1(2)*: 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 614–622.

- <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>
- Retnaningrum, W., Umam, N., Pendidikan Islam Anak Usia Dini, D., & Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap, U. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf. *Nasrul Umam Jurnal Tawadhu*, 5(1), 2021.
- Romlah, S. (2025). Efektivitas Metode Bermain Sambil Belajar dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini. *JIMU: Jurnal Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. AR-RIAYAH : Jurnal*
- Wahyuni, D., Muntari, M., & Anwar, Y. A. S. (2022). Analisis Kemampuan Bernalar Logis Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri di Praya Selama Pembelajaran Daring. *Chemistry Education Practice*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.29303/cep.v5i1.2788>
- Wahyuni, F. (2020). Bermain dan Belajar Pada Anak Usia Dini. *Multi 9 Disiplin*, 02(02), 571–592. <https://doi.org/https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1603>
- Sudarto, & Adpriyadi. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(April), 26–38.
- Trisnani, N. (2020). Tingkat Kemampuan Berfikir Reflektif *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan.*, 15(1), 159–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Zakaria, I., Suyono, S., & Priyatni, E. T. (2021). Dimensi Bernalar Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(10), 1630. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i10.15072>